

RIGHT TO THE CITY: RUANG REPRESENTASIONAL MANUSIA SILVER

Septian Rahmat Purnomo¹, Agung Dharma Yuda Adi Ramadhan², Tiara Yulita Sari³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember, Kabupaten Jember

E-mail: septianrch@gmail.com¹, aadiramadhan1@gmail.com², 210910302105@mail.unej.ac.id³

ABSTRACT

The silver man is not a new phenomenon. People who deliberately color their entire bodies with a layer of silver were originally a means of seeking charity. However, over time the phenomenon developed into a means of begging, and some people even consider being a silver man as a job. Silver man are often found around the traffic light area, which in the context of this research is at the intersection of Mastrip Road, Sumbersari District, Jember Regency. This research uses the perspective of Henri Lefebvre's theory of space. According to him, the creation of space will be based on the social interaction that exists in it. The purpose of this research is to find out how the sovereignty of silver man over the representational space that has been created in the city where they are one of the residents. The type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The results showed that there was a production of a representational space due to the meeting of two spaces that had been conceptualized differently between silver man and the city government which led to the non-fulfillment of the sovereignty of the city dwellers.

Keywords: *Silver man, Right to the city, Henri Lefebvre, Representational space*

ABSTRAK

Manusia silver bukanlah fenomena baru. Orang yang dengan sengaja mewarnai seluruh tubuhnya dengan lapisan perak tersebut pada mulanya menjadi sarana untuk mencari amal. Namun, seiring berjalannya waktu fenomena tersebut berkembang menjadi sebuah sarana untuk memintaminta, bahkan sebagian orang menganggap menjadi manusia silver adalah sebuah pekerjaan. Manusia silver sering ditemui di sekitaran area lampu lalu lintas, yang dalam konteks penelitian ini berada pada persimpangan Jalan Mastrip, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan perspektif teori Ruang oleh Henri Lefebvre. Menurutnya, penciptaan ruang akan berdasarkan interaksi sosial yang ada didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedaulatan manusia silver atas ruang representasional yang telah tercipta pada kota dimana mereka adalah salah satu penghuninya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya produksi sebuah ruang representasional akibat pertemuan dari dua ruang yang telah dikonsepsikan berbeda antara manusia silver dengan pemerintah kota dimana berujung pada tidak terpenuhinya kedaulatan para penghuni kota.

Kata kunci: Manusia silver, Hak atas kota, Henri Lefebvre, Ruang representasional

Pendahuluan

Pembangunan merupakan proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih baik (Noviyanti, 2022). Pembangunan di kota-kota besar di Indonesia mampu mendatangkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. Hal tersebut menjadikan magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan mengadu nasib di kota. Fenomena tersebut sering disebut sebagai urbanisasi. Gelombang urbanisasi selain mendatangkan SDM baru juga dapat memunculkan masalah bagi kota. Misalnya, kesempatan dan lapangan pekerjaan yang terbatas tidak mampu menampung gelombang urbanisasi yang begitu banyak. Apalagi masyarakat desa yang datang ke kota biasanya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan kota, kebanyakan hanya memiliki keterampilan dalam bercocok tanam. Kepergian penduduk dari desa ke kota tidak menjadi masalah apabila masyarakat memiliki keterampilan tertentu yang dibutuhkan kota. Namun, realitanya banyak di antara kaum urban datang ke kota tanpa memiliki keterampilan yang memadai sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak dari mereka terpaksa bekerja menjadi buruh kasar, pengamen, pemulung, dan pekerjaan lain yang sejenis. Termasuk salah satunya adalah mengemis atau meminta-minta. Definisi pengemis mengacu kepada Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1980 Pasal 1 Ayat 2 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.

Mengemis merupakan salah satu cara yang instan bagi orang miskin yang minim keterampilan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Mengemis dianggap

sebagai suatu pekerjaan yang mudah dan menjanjikan, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk mengambil pekerjaan yang lebih layak daripada menjadi seorang pengemis. Banyak cara yang dilakukan pengemis dalam melancarkan aksinya. Misalnya, memanfaatkan cacat fisik, pengemis ibu-ibu yang membawa bayi yang masih kecil, dan dengan berbagai atribut termasuk seni yang mampu menarik perhatian masyarakat.

Seiring berjalannya waktu cara-cara yang dilakukan pengemis juga ikut berubah. Mengemis dengan cara konvensional kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga timbul ide baru yang lebih menarik. Salah satunya adalah menjadi manusia silver. Menurut Manullang, *silver man* atau manusia silver adalah pengemis yang melakukan kegiatannya dengan cara melumuri seluruh tubuhnya dengan cat berwarna silver atau perak (Manullang & Susanti, 2022). Biasanya manusia silver sering dijumpai di area lampu lalu lintas, pinggir jalan, maupun taman kota. Manusia silver melakukan kegiatannya dengan cara berjalan kaki menghampiri pengendara baik roda empat maupun roda dua dengan membawa sebuah kotak kardus untuk mengumpulkan uang yang diberikan oleh pengendara. Ada juga manusia silver yang melakukan aksinya dengan menggunakan properti pendukung seperti alat musik hingga yang berpenampilan mirip salah satu pahlawan nasional.

Pada umumnya, pengemis melakukan aksinya hanya mengandalkan belas kasihan orang lain. Hal tersebut dilakukannya dengan menggunakan atribut-atribut seperti baju yang seadanya, membawa anaknya yang masih kecil, dan memanfaatkan cacat fisik yang dimilikinya untuk memunculkan rasa iba bagi siapa saja yang melihat pelaku pengemis tersebut. Namun, hal yang berbeda dilakukan oleh manusia silver. Mereka memanfaatkan cat

berwarna perak untuk mewarnai tubuhnya dan melakukan gerakan-gerakan yang unik untuk menarik perhatian orang lain (Nizam, 2023). Gerakan yang mereka lakukan misalnya sikap hormat layaknya pasukan baris-berbaris, mematung, berjalan seperti robot, berpantomim, dan bermain musik. Mereka melakukan gerakan-gerakan tersebut bukan tanpa alasan, gerakan-gerakan tersebut sengaja mereka peragakan hanya untuk menjadi pusat perhatian pengendara yang sedang berhenti di persimpangan lampu lalu lintas atau untuk orang yang sedang bersantai di taman kota. Tak jarang keberadaan manusia silver dapat menjadi hiburan tersendiri bagi pengendara yang sedang menunggu lampu lalu lintas berganti hijau. Hal tersebut menjadikan aktivitas manusia silver sebagai seni pertunjukkan yang diperagakan dan secara tidak langsung dinikmati oleh orang lain yaitu pengendara itu sendiri. Dari sini terlihat bahwa manusia silver tidak sepenuhnya menjadi peminta-minta. Namun, menjadi sebuah pertunjukan seni yang dapat ditonton secara umum.

Setelah melakukan gerakan-gerakan tersebut pelaku manusia silver akan berkeliling kepada satu orang ke orang lainnya untuk mengharapkan sedikit imbalan berupa uang yang diberikan secara sukarela dari orang yang telah melihat pertunjukkan kecilnya. Mereka berkeliling membawa sebuah kotak kardus untuk menampung uang tersebut. Imbalan yang diberikan bersifat sukarela artinya tidak ada keharusan bagi orang yang melihat aksinya untuk memberikan uang. Dari sisi pelaku manusia silver juga tidak pernah melakukan intervensi yang mengharuskan bagi orang lain untuk memberikan imbalan. Tak jarang, selain mendapatkan uang mereka biasanya mendapatkan sembako atau makanan dari para pengendara. Dari kegiatan menjadi manusia silver mereka biasanya bisa mendapatkan puluhan hingga ratusan ribu rupiah dalam

sehari. Mereka menggunakan uang tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan sumber literatur yang peneliti temukan, pada awalnya manusia silver merupakan sebuah komunitas yang bertujuan untuk mengumpulkan donasi bagi anak yatim. Namun, seiring berkembangnya zaman manusia silver hadir dari berbagai golongan dan mengalami pergeseran makna menjadi peminta-minta di ruang publik kepada pengendara atau pengunjung tempat wisata untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Nizam, 2023). Pelaku manusia silver terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, termasuk anak kecil dan juga kaum perempuan. Mereka biasanya diajak oleh anggota keluarga terdekat untuk menjadi manusia silver. Oleh karena itu, tak jarang terdapat anggota keluarga yang semuanya berprofesi sebagai manusia silver dan seakan-akan mengakar menjadi budaya turun-temurun yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, ada juga yang terpaksa menjadi manusia silver karena tuntutan untuk mencukupi kebutuhan. Menurut Manullang, terdapat beberapa alasan atau motif seseorang menjadi manusia silver (Manullang & Susanti, 2022). Pertama, faktor ekonomi di mana mereka memilih menjadi manusia silver untuk kelanjutan hidup dan untuk tetap bertahan hidup. Kedua, peluang hasil yang didapatkan dari menjadi manusia silver lebih menguntungkan daripada pekerjaan sebelumnya. Ketiga, aktivitas sebagai manusia silver membuat dampak ikut-ikutan yang mana banyak masyarakat atau individu yang tertarik untuk ikut menjadi manusia silver karena mengikuti tren saat ini. Selain itu, perolehan ekonomi juga menjadi sebuah hal yang penting dalam dasar pengambilan sikap dan hubungan yang dilakukan setiap individu (Cahyani & Ganefo, 2020). Keempat, dengan menggunakan cat perak yang menutupi seluruh bagian tubuhnya menjadikan identitas pelaku manusia silver tersamarkan. Hal ini menjadi

salah satu motif seseorang menjadi pelaku manusia silver karena dapat menutupi diri dari orang-orang yang dikenalnya.

Manusia silver melakukan aktivitasnya pada pagi hari dan berakhir di sore hari. Pada mulanya sebelum melakukan kegiatannya mereka akan menyiapkan campuran bubuk silver dan minyak tanah untuk melumuri tubuhnya. Pengecatan pada laki-laki dan perempuan cukup berbeda. Pada laki-laki pengecatan akan menutupi bagian tangan, kaki, dada, punggung, leher, muka, dan rambut. Sedangkan untuk perempuan, pengecatan akan dilakukan di kaki, tangan, leher, muka, dan rambut. Selanjutnya, para manusia silver akan menyebar di berbagai sisi area lampu lalu lintas, area taman, atau sisi jalan. Seorang manusia silver akan menempati satu titik lokasi yang ia gunakan untuk melakukan aktivitasnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan masing-masing dari mereka dapat menghasilkan rezeki secara adil. Ketika hari menjelang siang dan matahari berada pada puncaknya, pelaku manusia silver akan beristirahat pulang ke rumah atau pindah ke lokasi yang lebih teduh. Setelah beristirahat mereka akan melanjutkan menjadi manusia silver hingga hari menjelang sore.

Menjadi manusia silver tentunya memiliki beberapa resiko baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, terdapat resiko kesehatan kulit yang mengancam pelaku manusia silver. Hal tersebut dipicu oleh penggunaan cat pewarna dan minyak tanah yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit. Pewarna yang digunakan pada bagian yang rentan, seperti mata, mulut, telinga, dan bibir dapat menyebabkan sensasi terbakar hingga beresiko merusak organ tersebut. Paparan sinar matahari secara langsung semakin memperburuk kesehatan kulit manusia silver. Dari sisi sosial pelaku manusia silver mendapat banyak represi dari masyarakat sekitar. Misalnya, cemooh dari tetangga bahkan dikucilkan. Masyarakat menganggap

manusia silver sebagai aib yang mengganggu. Padahal nyatanya, manusia silver sama sekali tidak mengganggu para pengendara yang berhenti di lampu lalu lintas serta sumbangan yang diberikan bersifat sukarela dan tidak mengharuskan setiap orang untuk memberikan sumbangan tersebut.

Masyarakat awam akan memandang manusia silver hanya dari sisi perannya sebagai peminta-minta. Padahal dalam realitanya manusia silver hadir menggunakan berbagai atribut dan peran lain sebagai seniman di ruang publik urban. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya variasi gerakan dan atribut pendukung yang digunakan manusia silver dalam melakukan aktivitasnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh manusia silver yang ada di persimpangan Jalan Mastrip di sekitar Kampus Tegalboto Universitas Jember. Konsentrasi ekonomi yang terjadi di sekitar Universitas Jember menjadikan tempat yang menjanjikan bagi manusia silver untuk melakukan aktivitasnya. Namun, sebagian besar masyarakat menganggap kehadiran mereka bagai hama penyakit. Manusia silver sering dianggap sebagai orang yang mabuk karena mata merah mereka yang disebabkan oleh paparan zat pewarna dan panas matahari. Banyak yang mengira uang yang mereka dapatkan dari menjadi manusia silver digunakan untuk kegiatan yang negatif seperti mabuk dan berjudi. Padahal, pada kenyataannya mereka hanyalah masyarakat biasa yang mencoba untuk mencari rezeki dari profesinya menjadi manusia silver yang mereka pergunakan untuk kebutuhan keluarganya. Prinsip yang mereka pegang adalah, “lebih baik menjadi manusia silver daripada menjadi seorang pencuri”, mereka menganggap mencuri adalah tindakan yang tidak terpuji serta lebih baik mendapatkan uang yang sedikit dari hasil terpapar matahari ketika menjadi manusia silver, daripada mendapatkan uang melimpah yang diperoleh dari mencuri.

Penelitian ini akan menggunakan teori Ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Ruang bukan dilihat sebagai tempat atau teritori yang telah ada atau diberikan (*given*). Ruang dipandang sebagai tempat terjadinya interaksi sosial yang dinamis menyesuaikan aktor-aktor yang bermain di dalamnya. Menurut Lefebvre, ruang hanya dapat diproduksi dan direproduksi karena adanya relasi sosial itu sendiri (Hendra, 2018). Zieleniec menjelaskan bahwa kontestasi ruang Lefebvre sebagai teorema triad. Disebut dengan 'triad' karena interaksi antara ketiga wilayah sosial yang mampu memproduksi ruang secara terus-menerus. Ruang secara berkelanjutan diproduksi dan direproduksi secara terstruktur dan terorganisir demi memenuhi kepentingan kapitalis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Zieleniec, 2018). Wilayah pertama atau praktik sosial adalah wilayah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Masyarakat memiliki relasi yang konsisten terkait bagaimana suatu ruang dimaknai dan digunakan. Wilayah kedua adalah representasi ruang di mana tempat untuk para ilmuwan, perencana, dan perancang kota. Mereka adalah kelompok orang yang memiliki kuasa dalam menentukan bagaimana ruang atau wilayah akan dibentuk. Wilayah ketiga atau representasional merupakan pertemuan antara praktik sosial dengan representasi ruang. Wilayah ini merupakan pertemuan antara bagaimana masyarakat memaknai sebuah ruang dalam kesehariannya dengan bagaimana pengelola kota mengatur dan merencanakan kota. Di dalamnya terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dikonseptualisasikan oleh perencana kota dengan pemaknaan masyarakat. Dari sinilah dapat terlihat kekuatan yang lebih kuat akan cenderung mendominasi ruang tersebut. Fenomena pertarungan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lefebvre. Dalam tulisannya Lefebvre menjelaskan bagaimana

sebuah ruang menjadi sebuah arena pertarungan yang tidak pernah selesai (Lefebvre & Harvey, 1991).

Fenomena manusia silver yang ada di persimpangan Jalan Mastrip merupakan salah satu bentuk dari pertemuan dua konsepsi atas ruang yang berbeda. Lampu lalu lintas yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember yang berfungsi mengatur jalannya kendaraan, ternyata dimaknai berbeda oleh para pelaku manusia silver. Mereka menganggap lampu lalu lintas tersebut sebagai ruang untuk mencari kehidupan dengan menjadi manusia silver. Dari fenomena tersebut terdapat perbedaan representasi ruang oleh pemerintah dengan masyarakat. Perlu adanya kajian mendalam tentang perbedaan representasi tersebut sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru dan mencoba menjelaskan realitas-realitas tersembunyi yang ada pada fenomena manusia silver di persimpangan Jalan Mastrip tersebut. Manusia silver tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk meminta-minta atau sebagai suatu pekerjaan semata, melainkan terdapat permainan ruang dan perbedaan representasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana kedaulatan manusia silver sebagai salah satu dari para penghuni kota atas ruang representasional yang mereka ciptakan pada persimpangan Jalan Mastrip, Kecamatan Summersaari, Kabupaten Jember. Sedangkan, tujuan yang ingin ditempuh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedaulatan manusia silver atas ruang representasional yang telah tercipta pada kota dimana mereka adalah salah satu dari para penghuninya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian

ini mengutamakan penjelasan secara rinci terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif berusaha menjelaskan suatu fenomena secara kontekstual yang menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Dalam praktiknya penelitian kualitatif akan menggunakan pola pikir induktif ketika menjelaskan sebuah gejala atau fenomena. Menurut Denzin & Lincoln dalam Creswell, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan yang bersifat naturalistik. Hal tersebut berarti bahwa peneliti mempelajari fenomena atau benda pada lingkungan alamiahnya serta berusaha untuk memaknai fenomena tersebut dari sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Oleh karena itu, peneliti berusaha memaknai secara menyeluruh dan terperinci dari fenomena manusia silver yang ada di persimpangan Jalan Mastrip sehingga dapat ditemukan sebuah pandangan dan pengertian secara umum.

Pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan etnografi adalah suatu metode pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan etnografi peneliti berusaha berbaur dan masuk dalam kehidupan bermasyarakat, mengamati, dan melakukan wawancara kepada para partisipan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi lapangan, perilaku dan segala aktivitas informan yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan dengan harapan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data atau sumber informasi dari arsip,

buku, artikel, maupun sumber kredibel lainnya agar didapat informasi yang mampu mendukung hasil observasi dan wawancara mendalam.

Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang mana sampel atau informan yang digunakan dalam penelitian ini telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan konteks penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau penduduk yang telah menjadi manusia silver di persimpangan Jalan Mastrip, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember paling sedikit 3 bulan serta menjadikan pekerjaan manusia silver sebagai aktivitas sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan menemukan makna tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Tahapan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis perlu diuji keabsahannya agar didapat sebuah data yang valid dan kredibel. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015).

Dari penjelasan diatas, maka penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi akan menjadi metode yang tepat untuk mengkaji fenomena manusia silver yang ada di persimpangan Jalan Mastrip, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Dengan penelitian kualitatif etnografi akan berusaha membongkar dan membahas secara mendetail mengenai entitas-entitas yang berperan dalam ruang representasional manusia silver, serta bagaimana setiap pihak menginterpretasikan suatu ruang atau wilayah untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan

menyesuaikan kompleksitas dan kondisi yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Produksi Ruang Representasional Manusia Silver (Persimpangan Jalan Mastrip)

Persimpangan lampu lalu lintas pada setiap kota, tak terkecuali di Kabupaten Jember pada umumnya digunakan oleh masyarakat untuk mempermudah dalam mengakses jalan raya. Lampu lalu lintas oleh mereka (masyarakat umum) juga diartikan sebagai salah satu sarana pendukung jalanan kota. Seiring dengan waktu, definisi-definisi yang mengarah pada sarana tersebut berubah mengerucut menjadi dua kata sederhana yang mudah dipahami oleh semua orang yakni, lampu merah. Kata “lampu merah” lebih lanjut mengandung representasi dari sebuah benda yang mana langsung dapat dengan mudah ditangkap oleh imajinasi khalayak umum tentang keberfungsian sarana tersebut. Ajaibnya semua orang dengan masif juga menggunakan ungkapan praktis ini seolah-olah menerima bahwa konsep benda ini sudah sesuai seperti demikian. Dalam konteks ini, jika ditelisik lebih dalam, pembiaran penciptaan bahasa umum oleh masyarakat akan suatu hal sebenarnya bagian dari salah satu strategi para teknokrat dan juga pemerintah kota untuk menanamkan pemikiran-pemikiran praktis kegunaan akan bagian kota. Hal ini cukup berhasil dan terbukti bahwa hanya ada asumsi tunggal pada benak masyarakat umum tentang definisi lampu lalu lintas dan ruang abstrak disekitarnya (Prasetyo, 2017). Sehingga, pada konteks ini upaya untuk pendefinisian lain atas lampu lalu lintas dan juga ruang disekitarnya sulit sekali untuk ditembus. Lagi-lagi sarana ini beserta ruang disekitarnya tidak jauh diartikan sebagai bentuk ketertiban semata.

Asumsi tunggal seperti yang sudah disinggung adalah wujud dari usaha bagaimana para birokrat dan teknokrat

merencanakan kota serta mengarahkannya untuk kepentingan tertentu. Ruang ataupun sarana yang diciptakan di sebuah kota menjadi pelengkap satu sama lain dan ditujukan untuk menunjang sebuah kebermanfaatan tertentu bagi mereka. Dalam hal ini, seperti jalan raya yang sudah jelas untuk mempermudah transportasi, dengan hadirnya “lampu merah” urusan perhubungan darat menjadi semakin lengkap karena arus lalu lintas dapat terkoordinir dengan tertib. Juga sangat jelas memang bahwa ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai pada kota tentunya berpengaruh baik pada urusan krusial entitas-entitas tertentu seperti perusahaan dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, “lampu merah” terlihat sangat bermanfaat untuk transportasi logistik perusahaan maupun umum. Tak lupa, Kabupaten Jember seperti kota-kota besar pada umumnya, dimana sarana lampu lalu lintas turut ada dan menghiasi tata letak kota. Sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak perguruan tinggi tak heran mobilisasi pada jalan raya Kabupaten Jember juga terpantau sangat ramai. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sarana lampu lalu lintas untuk mengatur mobilisasi darat di setiap persimpangan-persimpangan kota. Alasan lain dari pemasangan sarana tersebut adalah agar suasana arus jalan senantiasa terpantau tertib dan lancar. Dari contoh realitas demikian, secara implisit inilah yang dimaksud dengan kepentingan tertentu dari para teknokrat dan birokrat dalam menciptakan sebuah sarana ataupun ruang dalam kota. Ruang ataupun sarana yang dibuat oleh mereka tidak jarang dibumbui oleh kepentingan-kepentingan politis yang bersembunyi dengan dalih untuk masyarakat. Dimana padahal sebenarnya ruang ataupun sarana tertentu pada kota hanya dikonsepsikan sesuai kemauan pihak penguasa. Lebih lanjut dengan meminjam pemikiran Lefebvre, maka persimpangan dan lampu lalu lintas tersebut sejalan dengan apa

yang disebut sebagai ruang representasi. Dimana ruang ini yang sebagaimana didefinisikan oleh Lefebvre adalah ruang yang sudah dikonsepsikan oleh para ahli, dalam hal ini teknokrat dan pemerintah kota.

Sering kali dalam proses perancangan sebuah kota para birokrat dan teknokrat lupa untuk mendefinisikan ruang sebagai suatu tempat adanya kehidupan yang lain. Mereka terkadang hanya fokus dengan pembahasan tentang bagaimana cara agar ruang tersebut dapat dipergunakan dengan baik. Tak jarang pula, unsur-unsur lain seperti keuntungan tertentu turut diperhitungkan dalam proses penciptaan ruang dalam kota. Alhasil, pengabaian akan suatu realitas tertentu pada sebuah ruang pada akhirnya berujung tidak diakuinya kehidupan sosial dalam ruang yang sudah tercipta. Dalam konteks “lampu merah” maka, yang tidak diakui disini ialah perseorangan yang dengan sengaja memanfaatkan ruang tersebut untuk hal lain. Lalu, jika melihat fenomena di persimpangan lampu lalu lintas Jalan Mastrip, maka yang tidak diakui disini salah satunya ialah manusia silver. Di persimpangan ini manusia silver dengan sengaja memanfaatkan ruang tersebut untuk mencari nafkah. Fenomena ini tentunya sangat berkebalikan dengan apa yang sudah dirancang oleh para birokrat dan teknokrat mengenai ruang tersebut. Sehingga, konsepsi atas ruang persimpangan lampu lalu lintas Jalan Mastrip terlihat menjadi berbeda antara pemerintah kota dengan manusia silver itu sendiri. Pada pihak pemerintah kota ruang tersebut hanya dikonsepsikan sebagai salah satu sarana penunjang kepentingan kota. Sedangkan, oleh pihak manusia silver ruang persimpangan “lampu merah” tersebut dikonsepsikan juga sebagai ruang sosial mereka, lebih lanjut menjadi ruang dimana untuk mereka dapat bertahan hidup.

Perbedaan konsepsi atas ruang dari masing-masing pihak mengantarkan pada apa yang disebut Lefebvre sebagai ruang

representasional. Dimana pada ruang ini terdapat dua ruang yang saling bersinggungan satu sama lain. Kedua ruang yang saling bersinggungan tersebut adalah praktik spasial (*Spatial Practices*) dengan ruang representasi (*Representations of Space*). Praktik spasial merupakan ruang sebagaimana masyarakat berkehidupan dalam sehari-hari. Oleh karena itu, praktik spasial ini juga disebut sebagai ruang sosial. Ruang ini juga berkaitan dengan bagaimana ruang dimaknai oleh masyarakat dan kemudian digunakan. Lebih lanjut dalam praktiknya, ruang ini memiliki semacam keterkaitan kepemilikan dengan masyarakat. Selanjutnya ruang representasi, dimaknai sebagai sebuah ruang yang sudah dikonsepsikan. Dikatakan demikian karena dari awal ruang ini adalah hasil representasi dari bagaimana dan mengapa ruang tersebut dibentuk oleh teknokrat, pemerintah kota, pengelola dan perencana kota. Dengan kata lain, ruang representasi ialah suatu produk dari konsepsi orang-orang tersebut.

Tumpang tindihnya kedua ruang yang telah dikonsepsikan berbeda antara manusia silver dengan pemegang kepentingan kota (teknokrat dan birokrat) menimbulkan gesekan-gesekan antara kedua belah pihak. Gesekan ini terjadi akibat tidak diakuinya praktik spasial manusia silver pada persimpangan Jalan Mastrip oleh pemerintah kota. Bentuk dari tidak adanya pengakuan kehidupan manusia silver pada ruang tersebut tercermin dari apa yang dilakukan oleh pemerintah kota terhadap manusia silver lewat perangkat pemerintah, yakni Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja). Manusia silver yang sekaligus informan dalam penelitian ini mengaku pernah mengetahui adanya penertiban secara tiba-tiba pada mereka oleh Satpol PP. Diketahui dari sudut pandang manusia silver bahwasannya penertiban ini dilakukan untuk tujuan keamanan dan kenyamanan arus lalu lintas. Dimana jika ditelaah lebih jauh tindakan penertiban

tersebut mengisyaratkan bahwa dalam benak pemerintah, manusia silver dianggap sebagai pengganggu dengan kegiatan meminta-minta mereka pada setiap persimpangan jalan. Fenomena ini sangatlah miris apabila mengingat kembali terhadap apa yang dikatakan mereka kepada peneliti. Dengan jelas manusia silver menarasikan bagaimana persimpangan itu (“lampu merah”) dianggap oleh mereka sebagai ladang untuk mencari rezeki. Namun, oleh pihak kota kegiatan manusia silver dianggap seolah tabu untuk dilakukan. Dalam realitanya apa yang mereka lakukan di persimpangan lampu lalu lintas tersebut tidak lain hanyalah cara untuk bertahan hidup dalam kerasnya kehidupan perkotaan. Mereka juga mengaku tidak pernah sama sekali mencoba mengganggu pengendara-pengendara yang berlalu lalang. Dari narasi yang mereka ceritakan kepada peneliti diketahui juga bahwa pengendara pun tidak merasa terganggu dengan hadirnya manusia silver di pinggir jalan. Asumsi ini didapat dari alur cerita mereka yang mendeskripsikan bagaimana manusia silver tidak pernah sama sekali mendapat perlakuan buruk dari para pengendara. Walaupun demikian, tetap saja apa yang dilakukan oleh manusia silver ujung-ujungnya hanyalah menjadi problematika sosial akibat tidak adanya pengakuan ruang mereka. Dimana jika problematika ini terus dibiarkan, kegiatan mereka selamanya tidak akan pernah dianggap sebagai bagian dari cara bertahan hidup dalam kerasnya perkotaan dan akan terus mendapatkan represi dari pemerintah kota. Oleh karenanya, sangat perlu untuk mengakui ruang representasional ini atau dengan kata lain menerima ruang ketiga mereka yang merupakan hasil pergulatan sosial serta negosiasinya atas ruang-ruang yang telah ada di perkotaan (Rosa, 2017).

Kedaulatan Para Penghuni Kota

Munculnya manusia silver begitu masif di berbagai tempat. Mereka tersebar di jalanan yang ramai akan pengendara. Dengan tubuh yang bercucur keringat karena teriknya sinar matahari, mereka membawa kotak-kotak yang ditawarkan kepada para pengendara yang berhenti di saat lampu merah menyala pada lampu lalu lintas. Kotak-kotak itu merupakan bentuk sumbangan yang ditawarkan kepada pengendara oleh para manusia silver, konsep pekerjaan mereka mirip dengan pengamen jalanan yang berada pada persimpangan sebuah jalan. Jika ditelusuri secara historis, kemunculan manusia silver pada awalnya memiliki konsep yang berbeda dengan manusia silver yang ramai pada hari ini. Kotak yang dibawa oleh para manusia silver biasanya merupakan bentuk apresiasi masyarakat terhadap seni yang dibawakan oleh manusia silver. Sebagai contoh, manusia silver yang berada pada wisata Kota Tua, Jakarta Barat merupakan seniman yang mewarnai seluruh pakaian dan atribut yang digunakan dengan cat minyak berwarna silver. Umumnya, mereka menirukan gaya-gaya tokoh pahlawan ternama, dan tak jarang dari mereka ada yang bermain musik atau pun membacakan puisi. Mereka tidak berada di jalan raya dan meminta sumbangan, mereka berada pada satu titik dan melakukan hal yang berbau seni seperti menyanyi, bermain musik atau membacakan puisi untuk menarik para pengunjung. Pengunjung yang tertarik akan memberikan sedikit uang mereka sebagai apresiasi seni yang dilakukan oleh para manusia silver tersebut.

Semenjak dikenal khalayak luas, manusia silver dilakoni oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Konsep pekerjaan manusia silver pada hari ini pun sudah mengalami pergeseran, bukan lagi menjadi seniman untuk menghasilkan uang, namun hanya sekedar memanfaatkan cat silver sebagai bahan untuk menarik simpati para pengendara jalanan.

Tidak adanya pekerjaan menjadi alasan kuat yang mendorong mereka para manusia silver untuk melakoni hal tersebut. Adanya tuntutan kebutuhan ekonomi menjadi krusial dan menjadikan mereka mau tidak mau menjalankan pekerjaan ini, dibandingkan harus menganggur tanpa pekerjaan di rumah mereka. Berlarian dan bersembunyi menjadi keahlian manusia silver saat Satpol PP mulai mengintervensi pekerjaan mereka. Sering kali dianggap mengganggu, namun apakah uang hanya bisa mereka tunggu? Jika lebih memungkinkan, mereka selalu berharap untuk tidak melanjutkan pekerjaan mereka pada saat ini. Mereka berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk dapat menunjang kehidupan keluarga mereka yang menunggu sesuap nasi setiap harinya. Berdasarkan pengakuan hampir dari seluruh informan mengatakan hal-hal yang sama atau terkait antara satu manusia silver dengan yang lainnya. Mereka hanyalah manusia-manusia yang sudah tak mengerti harus dengan bagaimana mereka mendapatkan uang. Adanya tunggakan biaya sewa rumah, serta biaya untuk anak sekolah merepresi mereka untuk melakukan segala pekerjaan apapun selama pekerjaan tersebut dinilai halal. Maka dengan berat hati mereka melakoni pekerjaan tersebut. Penantian demi penantian, lamaran demi lamaran masih tak ada yang memanggil mereka untuk pekerjaan yang lebih baik, atau setidaknya lebih tetap dibandingkan saat ini. Mereka berkata, lebih baik menjadi manusia silver dibandingkan harus melakukan pekerjaan yang dinilai haram bagi mereka.

Tidak hanya mendapatkan intervensi dari pemerintah untuk ditertibkan karena dianggap sebagai hama dan mengganggu jalan lalu lintas, kerap kali manusia silver menjadi bahan cemooh oleh lingkungan sekitar rumah mereka. Pengakuan dari salah satu informan, sering kali warga sekitar melakukan sindiran, membicarakan hal buruk tentang pekerjaan yang mereka jalankan, tanpa melihat

bagaimana sulitnya mereka berjuang, setidaknya untuk tetap bertahan hidup hingga esok hari. Bantuan dari negara tak pernah cukup untuk menutup segala kebutuhan mereka, kemiskinan mereka telah diwariskan bahkan sejak mereka belum terlahir di dunia ini. Mereka tak bersekolah, tapi menyekolahkan anak merupakan cita-cita besar mereka, agar memutus garis kemiskinan mereka untuk kedepannya. Bagaimana pun, manusia silver mempunyai hak-hak untuk tetap hidup, dan mencari pekerjaan yang layak untuk kedepannya. Dari pengakuan informan tidak ada satu pun yang menjadikan manusia silver sebagai pekerjaan tetap yang akan digeluti dalam jangka waktu yang lama. Manusia silver bagi mereka hanyalah sementara, hanyalah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Manusia silver tidak hanya mengalami sebuah eksklusivitas sosial secara vertikal seperti rupa deprivasi ekonomi, tapi juga secara horizontal, mereka tidak mendapatkan akses kesempatan mereka dalam mengelola sebuah kota, pergerakan mereka selalu dibatasi oleh pihak-pihak tertentu. Lefebvre menyebutkan bahwa hak-hak itu, misalnya, terwujud dalam beberapa hal. Misalnya hak untuk mendapatkan informasi, hak untuk mendapatkan pelayanan publik, hak untuk mengungkapkan secara bebas pendapat mereka mengenai aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan yang, dalam titik tertentu, terkait dengan bagaimana kota itu dikelola untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas yang terjadi (Sugiyono, 2022).

Salah satu informan bahkan mengatakan bahwa sejujurnya pekerjaan menjadi manusia silver adalah pekerjaan yang sangat memalukan baginya, namun mengingat bagaimana kebutuhan menuntut untuk terus mendapatkan uang, entah itu mau atau tidak mau, malu atau tidak malu, mereka tidak mempunyai pilihan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Manusia silver tidak

bisa memilih, mereka tak memiliki pilihan selain tetap hidup dan terus maju. Dalam realitas yang ada pada konteks penelitian ini, mereka tidak mengganggu para pengendara, tidak pernah ada satu kasus di mana manusia silver melakukan pemaksaan, pemalakan, atau bahkan penganiayaan terhadap pengendara dalam melakukan pekerjaan mereka. Dari sisi mereka juga tidak pernah memberhentikan paksa para pengendara untuk memaksa memberikan uang kepada mereka. Manusia silver hanya mengikuti alur, tanpa membuat berbagai keributan. Sayangnya, sekali lagi, mereka selalu mendapatkan intervensi dalam pencarian sesuap nasi untuk keluarga mereka, dianggap sebagai hama dan selalu dianggap sebagai entitas yang harus ditertibkan. Secara tidak langsung, pemberantasan atas manusia silver oleh Satpol PP dilakukan karena pihak pemerintah menginterpretasikan manusia silver sebagai suatu entitas yang keberadaannya harus dihilangkan. Lantas bagaimana cara mereka memulai kembali kehidupan mereka jika dalam proses mencari uang mereka selalu mendapatkan intervensi? Mereka, manusia silver, tidak memilih untuk menjadi pihak antagonis yang melakukan sebuah tindak kriminal pencurian, atau pun pekerjaan dengan konotasi yang negatif. Mereka hanya mengais rezeki melalui pekerjaan ini, berharap hari ini bisa makan, karena belum tentu esok hari keluarganya dapat menyuap nasi.

Lefebvre cukup banyak berbicara mengenai Hak atas Kedaulatan Penghuni Kota atau *Right to the City*. Dalam kajiannya, Lefebvre mengadopsikan sebuah pemikiran Niccolo Machiavelli yang memiliki sebuah pemikiran tentang teori konflik. Ruang di perkotaan menjadi sebuah arena pertarungan antara *the minuto popolo* atau *small people* (orang kecil yang tidak memiliki kuasa) dan *the popolo grasso* atau *fat people* (orang yang memiliki kuasa) (Sugiyono, 2022). Dalam konteks ini, Lefebvre mengadopsi pemikiran

Niccolo Machiavelli tentang teori konflik ke dalam wilayah perkotaan. Kota seolah menjelma menjadi sebuah ruang konflik, mereka yang kecil hampir tak pernah terdengar suaranya, dan tak pernah juga ada yang menyuarakan suara mereka. Mereka terepresi oleh realitas yang terjadi di negara, ruang abstrak dan ruang sosial dalam konteks ini jelas mengalami friksi besar, mengakibatkan mereka tak mempunyai pekerjaan lain, selain menjadi manusia silver sekiranya hanya untuk sementara. *small people* dapat tercermin dari adanya manusia silver yang ada di sebuah kota, sedangkan *fat people* adalah pihak-pihak tertentu yang memiliki kuasa untuk mengelola kota, tanpa melibatkan atau bahkan mendengarkan suara mereka. Manusia silver adalah salah satunya pihak yang telah termarginalkan tanpa mendapatkan uluran tangan dari pemerintahan (Afriзал, 2022). Pendidikan mereka tak pernah tuntas, makanan mereka tidak perlu bergizi, yang penting mengenyangkan. Baju mereka tak perlu bagus, yang penting anak-anak mereka sekolah, agar kemiskinan mereka lekas terputus dan menggapai kedaulatan mereka sebagai penghuni kota. Hak atas kedaulatan para penghuni kota menjadi sebuah ironi dalam diskursus manusia silver. Kehidupan mereka sebagai manusia silver membentuk sebuah kohesi sosial, konflik mengenai hak atas kedaulatan manusia silver sebagai penghuni kota seharusnya dapat diselesaikan, perjuangan atas keadilan mereka seharusnya dapat dilakukan.

Kesimpulan

Perkembangan suatu kota selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Misalnya, aksi urbanisasi yang dilakukan oleh warga desa untuk berbondong-bondong ke kota demi mengharapkan penghidupan yang lebih layak dapat mendatangkan permasalahan-permasalahan di wilayah kota. Gelombang

urbanisasi yang masif oleh masyarakat urban tentu akan berdampak langsung pada kota. Misalnya, kesempatan dan peluang kota yang terbatas tidak mampu menampung jumlah kaum urban yang sangat banyak. Oleh karena itu, kemiskinan, wilayah kumuh, dan kriminalitas merupakan beberapa bentuk dampak negatif urbanisasi bagi kota. Orang-orang akan berusaha untuk mencari alternatif lain dalam mencukupi kebutuhannya. Salah satunya adalah menjadi manusia silver. Fenomena manusia silver sering ditemui di persimpangan jalan, sekitar area lampu lalu lintas, taman kota, bahkan tempat orang untuk menyebrang (*zebra cross*). Sebelum melakukan aksinya pelaku manusia silver akan mewarnai tubuhnya dengan cat silver serta akan memperlihatkan beberapa gerakan yang mampu menarik perhatian siapa saja yang melihatnya. Apabila dilihat dari awal kemunculannya, manusia silver muncul karena bentuk peduli kepada anak yatim. Namun, hal tersebut terus berkembang dan mengalami pergeseran makna menjadi sebuah pekerjaan bagi sebagian masyarakat yang termarginalkan dan tidak memiliki pekerjaan.

Masyarakat awam akan memandang manusia silver sebagai sebuah pekerjaan yang meminta-minta. Namun, realitanya fenomena manusia silver tidak sebatas itu saja. Manusia silver merupakan seniman jalanan yang mempertunjukkan seninya secara langsung kepada penonton, yang dalam konteks penelitian ini adalah para pengendara. Tak hanya itu saja, pelaku manusia silver seakan-akan tidak diterima oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan penyindiran dan berbagai spekulasi negatif lainnya, seperti pelaku manusia silver yang sering dianggap sebagai pemabuk. Lebih lanjut, kompleksitas fenomena manusia silver terlihat dari penggunaan ruang publik sebagai sarana untuk melakukan aktivitasnya. Ruang publik dipilih karena dinilai ramai dan ruang umum yang

bebas untuk dipakai siapa saja. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan pemaknaan antara penyelenggara atau perencana kota dengan aktivitas sosial masyarakatnya. Misalnya saja manusia silver yang ada di persimpangan Jalan Mastrip, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Di lokasi tersebut terdapat empat titik lampu lalu lintas yang beroperasi tiap harinya. Lampu lalu lintas tersebut dimaksudkan untuk mengatur kendaraan yang melintasi area tersebut. Namun, bagi para pelaku manusia silver lokasi tersebut dianggap sebagai ladang yang subur untuk mencari pundi-pundi rupiah. Manusia silver menginterpretasikan bahwa pekerjaan tersebut hanyalah batu loncatan yang seharusnya tidak mereka jalankan selamanya. Mereka menanti pekerjaan yang lebih baik, namun realitas kehidupan mereka menuntut mereka untuk menjadi manusia silver, karena tidak ada pilihan lain selain tetap maju dan hidup.

Pertemuan dua konsepsi yang berbeda atas ruang dalam kota tersebut berujung pada terciptanya sebuah ruang yang disebut Lefebvre ruang representasional. Ruang ini merupakan hasil dari dua ruang yang saling bersinggungan satu sama lain. Kedua ruang tersebut adalah praktik spasial dengan ruang representasi. Praktik spasial dimaknai sebagai sebuah ruang yang didalamnya terdapat kehidupan sosial. Sedangkan, ruang representasi adalah ruang hasil konsepsi atau representasi dari pemikiran para teknokrat dan birokrat. Dalam konteks ini, kedua ruang yang saling bertemu tersebut adalah praktik spasial manusia silver yang mencari pundi-pundi rupiah di persimpangan Jalan Mastrip beserta ruang disekitarnya yang telah dikonsepsikan oleh pemerintah sebagai sarana ketertiban jalan raya. Tidak sampai pada tahap itu saja, akibat lahirnya ruang representasional pada tempat tersebut, problematika turut muncul mewarnai atmosfer persimpangan Jalan Mastrip. Dimana lebih lanjut, fenomena ini dibahas dengan meminjam pemikiran

Lefebvre mengenai *Right to the City* (Hak atas kota). Dalam konteks penelitian ini, pemikiran hak atas kota atau kedaulatan para penghuni kota dapat dicerminkan melalui realitas yang dekat bahkan mudah untuk kita temui, mereka hanyalah pihak manusia kecil yang suaranya tak pernah didengar, manusia-manusia yang terepresi akan sistem kehidupan negara, tanpa memiliki banyak pilihan.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S. (2022). Eksistensi Manusia Silver pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9207-9215. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3866>
- Cahyani, L. T., & Ganefo, A. (2020, Agustus). Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Bondowoso. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 9(2), 120-133. doi:<https://doi.org/10.19184/jes.v9i02.26944>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (1 ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4 ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hendra, D. (2018, April). Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178-192. doi:<https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9092>
- Lefebvre, H., & Harvey, D. (1991). *The Production of Space* (1 ed.). (D. Nicholson-Smith, Penerj.) Oxford, England: Blackwell.
- Manullang, L. M., & Susanti, R. (2022, September). Kehidupan Manusia Silver di Kota Pekanbaru. *Nusantara Hasana Journal*, 2(4), 81-91. Diambil kembali dari <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/505>
- Nizam, M. H. (2023). Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni dan Pengamen. *Jurnal Urban*, 6(2), 103-200. doi:<https://doi.org/10.52969/jsu.v6i2.71>
- Noviyanti, D. (2022, Desember). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5(2), 116-124. doi:<https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1980). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, H. (2017, Desember). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 74-87. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um021v2i12017p001>
- Rosa, D. V. (2017, Desember). Ruang Negosiasi Perempuan Di Balik Revolusi Kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 63-73. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um021v2i12017p001>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono, P. B. (2022, Juni). Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101-113.

doi:<https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>

Zieleniec, A. (2018, Juni). Lefebvre's Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre. *Urban Planning*, 3(3), 5-15.
doi:10.17645/up.v3i3.1343